

ULU AMBEK: SEBUAH PERTARUHAN NILAI

Dilmai Putra, Koes Yuliadi, Wilma Sriwulan

ABSTRACT

Ulu ambek is the battle among *nagari* (=villages) and among their customary leaders through their fighters namely *pandeka ulu ambek*. The battle is the fight of values which stakes the greatness, honor, and prestige of a *nagari* and all of its equipments. The battle is done in order to gain recognition and existence from other *nagari*. *Ulu ambek* is conceptualized and created as a battle which honors sportsmanship, ethics, and aesthetics. Sportsmanship can be seen from its rules and the rule keepers; ethics can be seen from the way to do it; and aesthetics can be seen from the movement. In Minangkabau society, the terms *balahie babatin* means that there are things that can be seen physically and the others that can only be felt mentally. In physical appearance, *ulu ambek* is seen as an attractive movement that's equal to *suntiang*, a traditional head ornament of Minangkabaunese's bride. In spiritual way, *ulu ambek* is a battle using spiritual and supernatural power. Through the spiritual and supernatural power, *ulu ambek* is presented in the movements of attacking and repelling opponent's strike without any physical contact.

Keywords: *Ulu ambek*, battle, value, ethics, sportsmanship, *nagari*

A. PENDAHULUAN

Ulu ambek merupakan salah satu *pamenan anak nagari* yang terdapat di daerah Padang Pariaman, Sumatera Barat. Secara fisik *ulu ambek* berupa gerakan-gerakan berlawanan yang ditampilkan oleh dua orang laki-laki, diiringi dengan *dampeang* (sejenis dendang vokal). Gerakan-gerakan yang berpola dan indah menjadikan *ulu ambek* dipandang sebagai tarian. Gerakan yang berlawanan dan saling menyerang, bisa juga dianggap *silek*. Namun jika ditelusuri lebih dalam, *ulu ambek* bukan tari, juga bukan *silek*, akan tetapi *ulu ambek* adalah *ulu ambek*, yang utuh, mandiri dan menjalankan fungsi tersendiri dalam masyarakatnya.

Bagi masyarakat Padang Pariaman *ulu ambek* adalah *suntiang niniak*

mamak, pamenan nan mudo-mudo, pakaian dek nan tuo, ganggam arek kapalo mudo (sunting ninik mamak, permainan anak muda, identitas atau jati diri bagi yang tua, berada di bawah kewenangan *kapalo mudo*¹). Berdasarkan predikat yang melekat pada *ulu ambek*, dapat dipahami bahwa *ulu ambek* merupakan ritual adat dari masyarakat Padang Pariaman. *Niniak ma-mak, urang tuo, kapalo mudo*, dan *mudo-mudo*, merupakan unsur yang dominan dalam

¹ *Kapalo mudo* dalam struktur adat masyarakat Pariaman adalah jabatan yang berfungsi mengatur semua kegiatan, ritual adat, berbagai seni dan tradisi hingga pesta perkawinan. *Kapalo mudo* merupakan orang yang cakap, tangkas, dan memiliki beberapa kemampuan dan keahlian yang berkaitan dengan adat dan tradisi; ia merupakan perpanjangan tangan dari ninik mamak.

masyarakat, khususnya bagi kaum laki-laki.

Ulu ambek adalah sebuah pertarungan antara satu nagari dengan nagari lain, melalui *pandeka* (pendekar) masing-masing nagari. Pertarungan tersebut mempertaruhkan kebesaran, kehormatan dan kewibawaan nagari serta segala perangkatnya, pertarungan untuk memperoleh pengakuan dan eksistensi dari nagari lain. Seperti pandangan Radjab (1970: 16) bahwa di Minangkabau persaingan, permusuhan, dan bahkan kadangkala peperangan terjadi, tidak saja antar suku dalam suatu kesatuan teritorial nagari, melainkan juga di antara nagari-nagari yang berdekatan.

Pertarungan dalam *ulu ambek* menggunakan kekuatan supranatural atau mistik. Penggunaan kekuatan supranatural dalam *ulu ambek* terlihat dari dampak yang derita oleh *pandeka* yang *buluih*. Seorang *pandeka* yang *buluih* akan mengalami gangguan psikologis yang berujung pada depresi, bahkan kematian. Secara fisik, *pandeka* yang *buluih* tidak terluka atau cidera, namun beberapa waktu setelah *buluih*, *pandeka* tersebut akan merasa takut melihat *laga-laga*, mendengar suara *dampeang*. Berubah perilaku menjadi *urang surau*, lebih banyak mendekatkan diri pada Allah S.W.T. tidak lama kemudian meninggal dunia. *Pandeka* yang berhasil lolos dari kematian karena banyak berdo'a dan diobati, akan menjalani hidup dalam gangguan jiwa.

Sengit dan kuatnya pertarungan, besarnya harga dan kehormatan yang dipertaruhkan dalam *ulu ambek* juga tersirat dari sumpah yang harus diucapkan *janang* (wasit) ketika akan memimpin permainan. Kalau *janang*

tidak memimpin permainan dengan adil, resiko dari sumpah adalah kalau bekerja tidak akan membuahkan hasil, kalau mempunyai keturunan mengalami cacat secara fisik.

Ulu ambek mengalami perubahan dalam tujuan dan motivasi, namun tidak sepenuhnya perubahan tersebut mengubah pandangan masyarakat tentang *ulu ambek*. Masyarakat zaman sekarang masih memercayai adanya *buluih* dan resiko yang harus ditanggung oleh pemain *ulu ambek*. Ada remaja yang berhenti latihan *ulu ambek* atau tidak mau latihan *ulu ambek* karena takut akan mengalami *buluih*.

Pada saat ini, dalam konsep *ulu ambek* sebagai pertunjukan dalam *alek pauleh* penyambung silaturahmi, *janang* tetap disumpah, harus memimpin permainan dengan adil dan hati-hati. Pada beberapa pertunjukan *ulu ambek*, kata *buluih* masih terdengar, *janang* masih dapat peringatan karena memimpin permainan kurang hati-hati. Pemain *ulu ambek* masih mendapat peringatan dari *janang* agar bermain dengan baik dan hati-hati. *Buluih* masih jadi tema perbincangan di *lapau-lapau* kopi, mengikuti pertunjukan *ulu ambek* dalam sebuah *alek*.

B. TRADISI ULU AMBEK DAN UNSUR PENDUKUNGNYA

1. Definisi

Ulu ambek dipahami dalam versi yang berbeda-beda. Beberapa pengamat, peneliti, dan praktisi atau tokoh masyarakat yang memberikan definisi *ulu ambek*. Yulinis dalam bukunya *Ulu Ambek: Relasi Kuasa atas Tari Tradisional Minangkabau* mengutip pendapat Asril menyatakan mengatakan: "*Ulu ambek*

berasal dari kata *ulu* (*ulua*) dan *ambek*. *Ulu* (*ulua*) berarti *agiah* atau beri, berikan, antar, antarkan, ulurkan, dan *ambek* berarti hambat atau menghambat. Dalam hal ini tari *ulu ambek* berarti permainan yang menyajikan aktraksi atau gerakan berupa antarkan, ulurkan, berikan dalam bentuk serangan dan menghambat atau *ambek*" (Yulinis, 2015: 18).

Bakar Hatta sebagaimana dikutip oleh Yulinis (2015: 18) menyatakan bahwa: "*Ulu ambek* berasal dari kata *lalu* dan *ambek*, *lalu* berarti lewat dan *ambek* berarti menghambat. Jadi, pengertian *ulu ambek* adalah permainan yang menyajikan ada yang lalu dan ada yang menghambat". Sementara A.A. Navis dalam bukunya *Alam Terkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, memberikan definisi: "*Alo Ambek* berasal dari kata *alo*, *alau*, *halau* dan *ambek*. *Alo* atau *alau* berarti halau, menghalau dan *ambek* berarti menghambat. Jadi, *alo ambek* adalah permainan yang menyajikan ada yang menghalau dan ada yang menghambat" (Navis, 1984: 268). Ediwari dalam buku *Telisik Tradisi Pusparagam Pengelolaan Seni*, menyatakan *ulu ambek* adalah sejenis komposisi gerak pencak yang dibawakan oleh dua orang pemain laki-laki dengan saling berhadapan. Satu orang pemain berperan sebagai *palalu* (penyerang) dan satu orang lagi dinamakan *paambek* (penangkis) serangan (Ediwari, 2006: 170).

Muhammad Nur seorang mantan *kapalo mudo* nagari Sungai Asam berpandangan bahwa *ulu ambek* berasal dari Aceh, dijemput ke Aceh untuk kepentingan melawan orang-orang yang menghalangi penyebaran agama Islam

semasa Syech Burhanuddin. *Ulu ambek* dibutuhkan karena kelompok yang menghalangi penyebaran agama Islam mempunyai ilmu mistik yang tinggi. (wawancara, 5 November 2015 di Sigauang, Sungai Asam)

Berdasarkan pendapat Muhammad Nur kemungkinan keberadaan *ulu ambek* di Padang Pariaman pada abad ke XVI, zaman Syech Burhanuddin mulai menyebarkan Islam di Minangkabau. Menjemput *ulu ambek* ke Aceh, karena Syech Burhanuddin pernah menetap di Aceh. Namun demikian, sejauh ini belum ada penelitian *ulu ambek* yang mengungkap keberadaan *ulu ambek* di Aceh. Berdasarkan pendapat Muhammad Nur juga dapat dipahami bahwa *ulu ambek* dilengkapi dengan kekuatan supranatural atau mistik, karena diharapkan mampu melawan kelompok penentang Islam yang mempergunakan kekuatan mistik. Jamilis Datuak Bandaro dalam wawancara dengan Yulinis mengatakan:

"Sulit mendeteksi kapan tari *ulu ambek* ada di Pariaman. Dia (Jamilis Datuak Bandaro-pen) berasumsi bahwa sebelum agama Islam masuk tari *ulu ambek* telah ada dan berkembang di Pariaman. Sifat tari *ulu ambek* yang tidak ritual murni, menyebabkan ketika Islam masuk tari *ulu ambek* mudah beradaptasi dan mengubah orientasi nilai. Orientasi sebelumnya ritual diarahkan kepada nilai-nilai agama yang waktu itu dianut masyarakat Pariaman seperti Hindu, dan Budha. Ketika Islam masuk maka orientasi nilai diarahkan pada agama Islam".

Lebih dalam tentang *ulu ambek*,
Angku Sabar Dt. Rangkayo Majo Basa

dalam wawancara dengan Yulinis mengungkapkan:

“Ulu ambek alah ado di Piaman sajak saisuak, alun masuak agamo awak kini kolai alah ado juo ulu ambek. Cuma bantuak e ndak mode kini ko doh. Dulu batuebatue batandiang santiang. Santiang lua dalam. Kalau kalah tinggaan laga-laga. Mangkoe pang-ulu dan anak ulu ambek punyo ilmu nan bisa mancalakoe lawan. Biasoe ilmu nan dipakai ilmu hitam”

(Ulu ambek sudah ada sejak dulu kala, sebelum masuk agama kita sekarang (Islam) sudah ada *ulu ambek*. Cuma bentuknya agak beda dengan sekarang. Kalau dulu betul-betul bertanding kehebatan. Baik kehebatan secara lahir maupun batin. Kalau kalah tinggalkan arena permainan. Makanya penghulu dan pemain *ulu ambek* itu punya ilmu yang bisa mencelakai lawan bermain. Biasanya ilmu yang dipakai adalah ilmu hitam).

Dari kutipan di atas bisa dipahami bahwa dahulu *ulu ambek* merupakan sebuah pertarungan untuk memperoleh kemenangan melalui kekuatan fisik dan batin. Kekuatan fisik dan batin *pandeka ulu ambek* (*anak ulu ambek*), dan kekuatan fisik *pangulu*. Artinya *ulu ambek* adalah alih lokasi sebuah perkelahian atau pertarungan, yang direstui oleh *panghulu* atau *niniak mamak*. Restu dari *pangulu* tersebut memperlihatkan ada kepentingan lain dari sebuah pertarungan, selain keinginan bertarung dari *pandeka*. Hal tersebut disebabkan karena *pangulu* merupakan pimpinan suatu kaum atau

suatu nagari. Sahrul Datuak Sidi Bandaro dalam wawancara dengan Yulinis, mengungkapkan tentang lahir atau munculnya *ulu ambek*.

*“Awalnya tari ulu ambek merupakan acara mempertemukan sesama penghulu karena sebelumnya setiap nagari saling bersaing dan berkelahi sesama mereka. Konflik yang panjang ini menyebabkan adanya keinginan untuk damai dan hidup berdampingan dengan aman. Oleh karena itu, dibuat kesepakatan untuk melakukan kegiatan mempertemukan para pesilat untuk diadu secara sportif dan dikawal langsung oleh *ninik mamak* mereka masing-masing. Hubungan silaturahmi diciptakan agar tidak ada lagi konflik yang berakibat negatif bagi setiap nagari. Untuk menunjukkan kepandaian maka dihadirkan pula tari *ulu ambek* sebagai sarana mengeluarkan energi yang tertahan selama ini. Untuk itu harus ada gelanggang untuk memperlihatkan kepandaian secara sportif dan dewasa”*.

Berdasarkan wawancara dengan Sahrul Datuak Sidi Bandaro, yang dikutip oleh Yulinis, didapatkan keterangan bahwa kepentingan *pangulu* atau *niniak mamak* adalah untuk menjaga agar perkelahian tidak terjadi di sembarang tempat yang dapat mencelakai orang-orang yang tidak terlibat dalam perkelahian tersebut.

2. Gerak dalam *Ulu Ambek*

Gerakan-gerakan yang terdapat dalam *ulu ambek* hampir mirip dengan gerakan *silek*. Begitu juga dengan polanya, dua pemain *ulu ambek* mena-

mpilkan gerakan yang saling berlawanan. Ada yang lalu, *ulu*, ada yang menghambat, *ambek*. Perbedaan dengan *silek*, dalam *ulu ambek* tidak terdapat gerakan yang saling bersentuhan. M. Nur menyatakan, gerakan dalam *ulu ambek* terdiri dari tiga gerak utama, yaitu *ambiak sampiang*, *ambiak cincin* dan *ambiak deta*. Gerakan-gerakan lain yang ada sekarang merupakan gerakan *bungo* (memperindah). Tiga gerak utama tersebut melahirkan gerak utama yang lain, yaitu gerak *ambek*, yang terdiri dari *ambek sampiang*, *ambek cincin*, dan *ambek deta*. Artinya gerak *ambiak* oleh *palalu* (penyerang), gerak *ambek* oleh *paambek* (penghambat/penangkis) (Wawancara, 5 November 2015, di Sungai Asam).

Yulinis berdasarkan wawancara dengan Zulkifli (2015: 80) mengenai gerak *ulu ambek* menyatakan:

“Ada empat dasar gerak inti yang ada dalam tari *ulu ambek* dengan posisi pemain menyerang (*ulu*), dan posisi pemain menghambat (*ambek*) yaitu: gerak *batuang* menyerang, gerak *guntiang* menyerang, gerak *kaluang* menyerang, gerak *simpua* menyerang dan gerak *batuang ambek*, gerak *guntiang ambek*, gerak *kaluang ambek*, gerak *simpua ambek*. Gerak inti ini dari dulu sampai sekarang tidak ada berubah, yang berubah hanya gerak penghubung”.

Ulu ambek tidak sepenuhnya dapat dipahami atau diterima sebagai sebuah tarian. *Ulu ambek* pada sisi lain juga mempunyai unsur-unsur lain di luar konteks tari. Sepasang pemain yang menampilkan *ulu ambek* dalam sebuah

alek, berasal dari nagari yang berbeda. Hal ini sepertinya tidak ada dalam tari secara lazim. Sebutan terhadap pemain *ulu ambek* juga menyiratkan bahwa *ulu ambek* tidak dapat disebut sebagai tarian. Yulinis (2015: 90) menyatakan "pemain tari *ulu ambek* disebut juga dengan *pandeka* (pendekar) yang secara etimologis bermakna *pandai aka* (pandai akal)". Mengapa pemain *ulu ambek* disebut pendekar, kalau *ulu ambek* adalah tarian, mengapa pemain *ulu ambek* tidak disebut penari? Kelaziman sebutan terhadap pemain tari adalah penari.

Hasanudin, (2010: 147) menyatakan: *ulu ambek* adalah kasta tertinggi dari sebuah pertarungan, sebab jauh sebelum lawan menyerang si petarung sudah saling melumpuhkan. *Ulu ambek* merupakan pertarungan lahir batin, namun dalam pepatah Minang menyatakan '*mambuhua indak mangasan, maulah indak mambuku*' (mengikat tidak berkesan, mengulas tidak membuku) namun pertandingan ini jauh dari kata anarkis.

Hasanudin melihat *ulu ambek* dari perspektif yang berbeda, memandang bahwa *ulu ambek* sebagai sebuah pertarungan. Pertarungan dengan etika dan filosofi tertentu. Pandangan Hasanudin tersebut cukup beralasan, karena dalam praktik *ulu ambek* ada sebuah istilah *buluih* atau kalah telak. Seorang pelaku *ulu ambek* yang *buluih* biasanya mengalami tekanan mental. Tekanan mental tersebut bisa saja disebutkan beban sebagai utusan sebuah nagari dan pimpinan. (wawancara, 10 November 2015, di Padang)

Pencermatan pengkarya terhadap *ulu ambek* secara langsung pada

acara *alek pauleh*, wawancara dengan pelaku dan masyarakat di beberapa daerah di Padang Pariaman mengarahkan pengkarya pada kesimpulan bahwa *ulu ambek* merupakan sebuah pertandingan atau pertarungan. Pertarungan antara satu nagari dengan nagari lain melalui *pandeka*, menggunakan tenaga supranatural.

Dalam sebuah *alek pauleh*, *pandeka-pandeka* dari nagari tamu (*alek*) akan bertarung dengan *pandeka-pandeka* nagari tuan rumah (*sipangka*). *Niniak mamak* sebuah nagari membawa *pandeka* pilihannya untuk berlagu/bertarung di arena yang disebut dengan *laga-laga*. Sebelum pertarungan dimulai, *pandeka* dibekali dengan do'a-do'a oleh gurunya, meminta maaf dan kerelaan pada *niniak mamak*, guru, orang tua, dan *kapalo mudo*. Seorang *pandeka* tidak mengetahui siapa yang akan menjadi lawan tarungnya. Pada proses pertarungan, *janang* bisa menghentikan pertarungan apabila ada pemain yang dianggap *buluih* atau bermain tidak baik. Pertarungan juga bisa diperpanjang apabila *janang* menilai bahwa pertarungan berjalan baik dan bagus.

Ulu ambek adalah pertarungan antar nagari, antar pemuka nagari yang beradat. Pertarungan dengan pertarungan kehormatan dan kewibawaan, karena *ulu ambek* adalah *suntiang niniak mamak*, mahkota simbol keindahan yang terletak di kepala. Sebagai pertarungan orang-orang beradat, *ulu ambek* dikonsepsi dan diciptakan sebagai pertarungan yang menjunjung tinggi sportivitas, etika, dan estetika. Sportivitas terlihat dari aturan dan penjaga aturan, etika terlihat dari cara, estetika terlihat dari

gerak. Dalam masyarakat Minang dikenal istilah *balahie babatin*, ada yang kelihatan secara fisik dan ada yang hanya bisa dirasakan. Secara fisik *ulu ambek* terlihat sebagai gerak yang indah, ibarat *suntiang*, secara batin *ulu ambek* adalah pertarungan menggunakan kekuatan batin dan supranatural. Kekuatan batin dan supranatural tersebutlah yang akan menyerang atau menangkis serangan lawan. Seorang *pandeka* yang melakukan gerakan tanpa "isi" kekuatan, dikenal dengan *ompong*.

Salah satu istilah yang lazim dalam masyarakat Minang yang juga dipakai dalam *ulu ambek* adalah *gayuang*. *Gayuang* dalam kata kerjanya berbunyi *manggayuang*, berarti menyerang sesuatu menggunakan kekuatan magis atau gaib. Akibat dari *gayuang* adalah kematian tanpa ada cacat fisik yang terlihat secara kasat mata. Kata *gayuang* ini dalam *ulu ambek* adalah untuk gerakan menyerang. Gerakan menyerang dalam *ulu ambek* dikenal dengan *maantakan gayuang*. Penggunaan kata tersebut jelas mengindikasikan bahwa *ulu ambek* merupakan pertarungan yang menggunakan tenaga dalam atau kekuatan supranatural.

Untuk dapat menguasai gerakan-gerakan *ulu ambek*, serta menguasai kekuatan supranatural, *pandeka* sudah dipersiapkan dan dilatih sejak kecil, sejak berumur tujuh atau delapan tahun. Latihan awal bagi *pandeka ulu ambek* adalah latihan *randai ulu ambek*. *Randai* dalam hal ini tidak sama dengan *randai* yang ada di daerah lain di Minangkabau. Gerakan-gerakan dalam *randai* tersebut merupakan gerak dasar untuk *ulu ambek*. Sampai pada level tertentu, calon *pandeka* dilatih gerak *ulu ambek* serta

menggali dan menggunakan kekuatan supranatural.

3. *Dampeang*

Dampeang atau *dampiang*, merupakan satu-satunya unsur musik yang terdapat dalam pertunjukan *ulu ambek*. *Dampeang* dilafalkan dengan kata atau kalimat yang dinyanyikan dengan artikulasi kata-kata tampak seperti tidak jelas. *Dampeang* tersebut sudah diperdengarkan pada saat menyambut tamu-tamu dari nagari lain dalam sebuah *alek* nagari, sebelum *ulu ambek* ditampilkan. Kalimat-kalimat yang dilafalkan dengan nada dan teknik tertentu berfungsi untuk memandu atau mengarahkan gerakan *pandeka ulu ambek*. Orang yang melafalkan kalimat-kalimat *dampeang* disebut *tukang dampeang*. *Dampeang* terbagi dalam dua jenis, yaitu *dampeang jantan* dan *dampeang batino* (betina). Nada dan tempo *dampeang batino* lebih rendah dan lambat dari *dampeang jantan*. Pertunjukan *ulu ambek* dipandu oleh dua orang *tukang dampeang*. Secara spesifik belum ada yang mengungkap beda antara dua jenis *dampeang* tersebut. Berdasarkan wawancara dengan R. Majo Lelo, *dampeang* muncul sebagai representasi dari bentuk proses interaksi dan komunikasi masyarakat mengembangkan wilayah pertanian. Setiap melewati sebuah lokasi yang baik untuk lahan pertanian, seseorang akan berteriak untuk mengetahui keberadaan orang lain dan kepemilikan lahan tersebut (wawancara, 23 Oktober 2015, di Kapalo Ilalang).

M. Nur mengatakan bahwa *dampeang* digunakan pada saat utusan Tuangku Lubuak Sidukuang menjemput

Majo Lelo, di Lubuak Langih guna pelaksanaan penampilan *ulu ambek* dalam pesta pernikahan anaknya. Kedatangan pertama utusan Tuangku Lubuak Sidukuang tidak direspons oleh Majo Lelo. Oleh karena tidak ada respon, Tuangku Lubuak Sidukuang mengajarkan atau menyuruh utusannya untuk meneriakkan *dampeang* ketika masuk ke rumah Majo Lelo. Ketika utusan Tuangku Lubuak Sidukuang meneriakkan *dampeang*, Majo Lelo menyahuti. Majo Lelo kemudian mengambil sebatang bambu, lengkap dengan daun dan uratnya, membawa ke Lubuak Sidukuang untuk meresmikan *ulu ambek* dalam acara Tuangku Lubuak Sidukuang. (wawancara, 5 November 2015, di Sungai Asam).

Adapun menurut Febri, *dampeang* berfungsi untuk memandu, memberi tanda pada pemain *ulu ambek*. Di samping itu, *dampeang* juga berfungsi untuk mengobati pemain *ulu ambek* yang *buluih*. Apabila dalam sebuah *alek* seorang pemain *ulu ambek buluih*, guru dari pemain tersebut akan mengambil alih posisi *tukang dampeang*. *Dampeang* yang dilafalkan oleh guru dapat membantu “mengobati” pemain tersebut. (wawancara, 29 November 2015, di Kapalo Ilalang).

Bagindo Del mengatakan bahwa durasi *dampeang* tidak sama dalam semua permainan, dipengaruhi oleh pandangan atau perasaan *tukang dampeang* melihat sebuah pertunjukan. Seorang *janang* apabila melihat sebuah pertunjukan *ulu ambek* yang sedang dipimpinnya bisa saja memerintahkan permainan diteruskan, meskipun sudah waktunya berganti posisi atau berhenti. Ketika *janang* memerintahkan melan-

jutkan pertunjukan, *tukang dampeang* akan memperpanjang *dampeang*. (wawancara, 10 Oktober 2015, di Kapalo Ilalang).

Bahasa atau kalimat *dampeang* hanya diketahui oleh *tukang dampeang*, meskipun jadi panduan permainan, pemain *ulu ambek* tidak mengetahui kalimat atau kata-kata *dampeang*. Seorang *pandeka ulu ambek* sama dengan seorang penari mendengarkan musik tari, tidak memahami arti setiap nada, tetapi mengetahui apa perintah yang ada dalam suatu nada. *Pandeka ulu ambek* mengenal kata-kata yang bermakna menyuruh atau meminta untuk melakukan suatu gerakan.

Pada saat ini *tukang dampeang* sangat terbatas jumlahnya, beberapa nagari ada yang tidak mempunyai *tukang dampeang*. Langkanya *tukang dampeang* disebabkan terputusnya generasi, karena *ulu ambek* pernah tidak ditampilkan selama hampir 20 tahun pada era pemerintahan nagari. Faktor lain bisa juga karena banyak sarat dan tantangan bagi seorang *tukang dampeang*. *Dampeang* dianggap memiliki kekuatan magis atau bersifat mantra. Ada ketakutan *tukang dampeang* untuk menurunkan ilmunya pada orang lain, takut ilmu tersebut disalahgunakan.

Berkaitan dengan kekuatan magis, Pätzold (2004) menyebut *ulu ambek* sebagai *a play of inner power*. “*Not just self defense, nor dance, nor play, but a ‘Play of Inner Power’. The ulu ambek forms a category of its own within the rich movement arts traditions of the Minangkabau people*. Adapun Imran (1997) menempatkan *ulu ambek* sebagai seni yang berhubungan erat dengan ajaran sufi (tasawuf).

Dampeang tidak hanya berfungsi untuk memandu dan mengiringi *ulu ambek*, juga sebagai sarana komunikasi antara tamu dan tuan rumah dalam sebuah *alek*. Ketika rombongan sebuah nagari memasuki lokasi *alek*, *tukang dampeang* tamu akan melantunkan syair *dampeang*, tamu tersebut akan memasuki arena *laga-laga* ketika ada *dampeang* jawaban dari *tukang dampeang* tuan rumah.

4. *Laga-laga*

Laga-laga merupakan bangunan yang dipakai untuk pertunjukan *ulu ambek*. Bangunan *laga-laga* berbentuk persegi panjang yang dikonstruksi dengan lantai, tiang dan atap, tanpa dinding. Pembatas antara area *laga-laga* dengan area bebas (halaman) adalah sekat dengan ketinggian sekitar 70 cm. Lantai *laga-laga* berdasarkan fungsinya terbagi menjadi tiga, tempat *pandeka* (pemain *ulu ambek*) menampilkan *ulu ambek*, tempat duduk pimpinan adat (*niniak mamak*), dan tempat duduk para *kapalo mudo*, *pandeka*, dan unsur pimpinan adat selain *niniak mamak*.

Lantai arena pertunjukan *ulu ambek* dibentuk atau dialas dengan bilah bambu yang disatukan ikatan/jalinan *aka* (sejenis tanaman merambat atau urat kayu yang elastis). Jalinan bilah dengan *aka* tersebut dikenal dengan *lapiah tulang baluik*. Bagian bawah bilah dialas dengan seng yang biasa dipakai untuk atap rumah. Ruang/bagian jalinan sebagai arena pertunjukan *ulu ambek* terdiri dari tujuh bidang membujur. Meskipun terdapat tujuh bidang, hanya lima bidang yang dipergunakan dalam pertunjukan. Tujuh bidang dan lima bidang tersebut ada hubungannya

dengan sejarah keberadaan *ulu ambek*. Berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa *ulu ambek* berasal dari Aceh, tujuh merupakan jumlah orang yang datang dari Aceh mengantarkan *ulu ambek* ke Padang Pariaman, lima merupakan jumlah orang Aceh yang mengantarkan *ulu ambek* dan menetap di Padang Pariaman. Dua orang warga Aceh kembali ke Aceh, tidak menetap di Padang Pariaman.

Tiang *laga-laga* berjumlah delapan tiang. Jumlah tiang ini merupakan simbol atau representasi dari rangkaian sejarah keberadaan *ulu ambek*. *Koto nan salapan*, delapan tingkat atau pecahan suku Koto yang dipimpin oleh Majolelo. Setiap tiang mempunyai nama dan fungsi. Batas antara satu tiang dengan tiang yang lain merupakan batas teritorial satu kelompok (nagari) dengan yang lain. Ketika *ulu ambek* akan dipertunjukkan, *laga-laga* dihiasi dan dilengkapi dengan beberapa properti, seperti *tabie* pada sekat pembatas, *ondas* pada plafon, cermin pada empat tiang yang ada di sudut, jam dinding di setiap tiang serta kasur di sekeliling lantai.

Kemahiran atau level seorang *pandeka ulu ambek* dapat tercermin dari cara berjalan di atas *laga-laga*. Seorang *pandeka* yang levelnya masih rendah, setiap langkahnya akan menimbulkan bunyi, sebaliknya seorang *pandeka* yang levelnya yang sudah tinggi, langkah kakinya tidak akan menimbulkan bunyi di atas *laga-laga*.

5. *Buluih*

Buluih merupakan istilah yang menyatakan kondisi kalah telak dan tragis. Kekalahan tragis tersebut disebabkan kecolongan karena kurang

awas atau hati-hati. *Buluih* dalam *ulu ambek* terlihat dari keterlambatan seorang *pandeka* merespon gerakan *pandeka* lain. *Buluih* juga bisa disebabkan gerakan seorang *pandeka* yang terlalu cepat atau mendahului *dampeang*. Secara kasat mata *buluih* hanya terlambat merespon lawan atau terlalu cepat dari *dampeang*, namun secara batin jauh lebih dahsyat dari pada itu. Seorang *pandeka* yang *buluih* akan mengalami kematian perlahan setelah melewati beberapa perubahan sifat. Menjadi *urang surau*, mendekati diri kepada Allah merupakan jalan hidup yang harus ditempuh seorang *pandeka* yang *buluih*. Menjadi *urang surau* bisa jadi jalan hidup bagi *pandeka* yang *buluih*, mungkin karena biasanya *buluih* akan berujung pada kematian; kematian yang tertunda untuk menyiapkan mati yang lebih baik. Sebelum kematian itu datang, *pandeka* yang *buluih* akan takut melihat *laga-laga*, takut mendengar suara *dampeang* dan mendengar hentakan kaki di atas bambu. Menjadi *urang surau* dapat juga berarti bahwa mendekati diri kepada Allah dapat menyembuhkan diri dari dampak kerusakan yang disebabkan oleh *buluih*. Sebagaimana fungsi lain *dampeang*, seorang *pandeka* yang *buluih* akan langsung ditangani oleh gurunya, dengan cara mengambil alih posisi *tukang dampeang*, mengobati *buluih* dengan *dampeang*. *Pandeka* yang selamat dari kematian karena *buluih* hidup dalam gangguan psikologis.

Buluih seorang *pandeka* dalam *ulu ambek* tidak hanya berdampak pada *pandeka*, akan tetapi juga pada nagari dan pimpinan nagari (adat). Hal tersebut disebabkan bahwa pertarungan seorang

pandeka pada hakekatnya juga pertarungan nagari dan pemuka nagari. Nagari yang *pandeka*-nya *buluih* menanggung malu dan aib. Untuk menebus kekalahan, menutup malu dan aib, nagari harus menyembelih seekor kerbau. Sebelum proses penyembelihan tersebut dilakukan, sebuah nagari tidak berani mendatangi sebuah *alek*, apalagi untuk membawa *pandeka* untuk bertarung di *laga-laga*.

Pandeka yang berhasil *mambuluihkan* (mengalahkan) lawan tarung akan keluar sebagai pemenang. Kemenangan seorang *pandeka* berarti kemenangan nagari, *niniak mamak*, *urang tuo*, *anak mudo*, dan *kapalo mudonya*. Begitu juga halnya bagi *pandeka* yang kalah. Dampak kekalahan dalam sebuah *ulu ambek* tidak hanya ditanggung oleh *pandeka*, akan tetapi juga ditanggung oleh nagari dan semua elemen pemimpin nagari. Untuk memulihkan kejatuhan harga diri, *buluih* dalam *ulu ambek*, sebuah nagari harus menyembelih seekor kerbau dan harus menunaikan beberapa kewajiban lain.

6. Cermin

Cermin merupakan sebuah benda unik yang mampu merefleksikan bentuk objek yang ada di depannya. Keunikan cermin ternyata tidak hanya sebatas melihat apa yang ada di depannya, beberapa pemikiran atau kelompok manusia mempercayai dan menggunakan cermin untuk melihat sesuatu yang ada pada ruang dan waktu yang lain, baik ruang waktu masa lampau maupun ruang waktu pada masa yang akan datang.

Belum ada informasi yang jelas tentang kapan ada cermin di *laga-laga*.

Besar kemungkinan cermin menjadi bagian dari pertunjukan *ulu ambek* sejak perubahan *banapa* menjadi *alek pauleh*, sejak *ulu ambek* dijadikan sarana untuk menjalin silaturahmi. Sejak keluar bidal *ulu ambek buah mudo ka pamenan*, *buah masak ndak dimakan*.

Muhammad Nur mengatakan bahwa sejak jadi *alek pauleh*, niat *membuluihkan* lawan harus dihindarkan. *Pandeka* yang berniat *membuluihkan* lawan, akan mengalami *buluih* (Wawancara, tanggal 5 November 2015, di Sungai Asam). Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh sifat pemantulan yang dimiliki oleh cermin.

Febri mengatakan bahwa cermin di atas *laga-laga* bagi seorang pemain *ulu ambek* merupakan cermin yang tanpa *raso* (rasa), tidak bisa memantul, akan tetapi merupakan cermin yang tembus pandangan ke dimensi ruang dan kehidupan lain. Cermin memperlihatkan ada orang-orang lain yang akan menjadi korban ketika seorang pemain *membuluihkan* lawan mainnya. Orang tersebut bisa jadi adalah nenek moyang tujuh keturunan, atau bayi yang masih ada dalam kandungan ibunya. (Wawancara, tanggal 29 November 2015, di Kapalo Hilalang).

C. KESIMPULAN

Masyarakat Padang Pariaman masih mempunyai komitmen untuk mempertahankan keberadaan *ulu ambek* sebagai aset budaya milik mereka. Komitmen tersebut dapat dilihat dari keberadaan *laga-laga* sebagai tempat penampilan serta tempat latihan *ulu ambek*. Hal yang tidak kalah penting dari itu adalah dilakukan kegiatan regenerasi dengan memberi pelatihan-pelatihan

terhadap generasi muda, remaja, dan anak-anak.

Komitmen untuk tetap melestarikan *ulu ambek* oleh masyarakat Padang Pariaman terlihat dengan jelas setelah kembalinya bentuk pemerintahan terendah menjadi pemerintahan nagari. Keberadaan *ulu ambek* sebagai aset kebudayaan Minangkabau serta Indonesia penting untuk dilestarikan. Usaha-usaha pelestarian oleh masyarakat Padang Pariaman harus didukung oleh seluruh pihak sesuai dengan kapasitas masing-masing. Kepedulian seluruh pihak akan menjadi support bagi masyarakat Padang Pariaman untuk tetap menjaga aset mereka, pada sisi lain juga membuka kemungkinan *ulu ambek* tidak hanya berfungsi sebagai sebuah *pamenan* anak nagari, akan tetapi juga bisa menjadi sumber kajian yang dapat membawa kehidupan menjadi lebih baik.

KEPUSTAKAAN

Hassanudin. 2010. "Wacana Manajemen Konflik dalam Ulu Ambek di Padang Pariaman." Padang: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra,

Salingka, Vol 7 Nomor 2, Balai Bahasa.

- Imran, Nefi. 1997. "Ulu Ambek, Etnologi Seni Persembahan dalam Adat Minangkabau." *Disertasi*, Jabatan Pengajian Asia Tenggara Fakultas Sastera dan Sains Sosial Universiti Malaya, Kuala Lumpur.
- Mulyana, Aton Rustdi. Andi Agussalim, Ediwar Chaniago. 2006. *Telisik Tradisi Pusparagam Pengelolaan Seni*. Jakarta: Yayasan Kelola.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers.
- Radjab, Mohamad. 1964. *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yulinis, 2015. *Ulu ambek: Relasi Kuasa atas Tari Tradisional Minangkabau*. Yogyakarta: Media Kreativa.

SUMBER LAIN

- Pätzold, Uwe Umberto. 2004. "When the Dampeang is over, the Ulu ambek is over, Sound as a Determinant of Structure Within a Competition if Inner Power based on Movement in West Sumatra" on the XXIII Symposium of the ICTM Study Group on Ethnochoreology, Monghidoro, Italy, 13th July 2004, ([Http://www.pandeka.com/](http://www.pandeka.com/)) diakses 18 Desember 2015.